
Desika Nanda Nurvita | Potret Adversity Quotient

POTRET ADVERSITY QUOTIENT PADA MAHASISWA BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Desika Nanda Nurvita
desikanandanurvita@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi *adversity quotient* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 93 mahasiswa BKI IAIN Tulungagung. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan inventori *adversity quotient* dan analisis data dilakukan dengan menggunakan standar deviasi dan mean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori *adversity quotient* pada mahasiswa BKI berada pada kategori tinggi 35.48%, kategori sedang 53.76%, dan kategori rendah 10.75%.

Kata Kunci: *Adversity Quotient*, mahasiswa BKI

Abstract

This study aims to obtain a description of the condition of adversity quotient among college students of Bimbingan Konseling Islam (BKI). This study uses a quantitative approach to the type of descriptive research. The sample in this study amounted to 93 college students of BKI IAIN Tulungagung. The sample taken by using simple random sampling technique. The data collection instrument used for this study using Adversity Quotient inventory and data analysis is done by using standard deviation and mean. The results showed that the adversity quotient levels among collage students of BKI is in high category 35.48%, medium category 53.76%, and a low category 10.75%.

Keywords: *Adversity Quotient*, college students of BKI

Pendahuluan

Saat ini Indonesia berada pada era modern Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang menyajikan berbagai tantangan yang lebih luas. Era MEA tidak hanya berimbas kepada sektor ekonomi, namun juga sektor lain termasuk pendidikan. Tuntutan terhadap kemampuan individu dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan menjadi sangat tinggi. Untuk berada pada posisi tertentu individu tidak hanya dituntut memiliki bekal ilmu secara akademik, tetapi juga kemampuan tambahan lain yang relevan serta kesiapan mental untuk menghadapi tantangan dan persaingan.

Pendidikan mengemban peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif secara global. Perguruan tinggi sebagai lembaga penyedia sumber daya manusia dituntut untuk mampu mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang terampil, kreatif, dan kritis dalam menghadapi tantangan perubahan zaman. Melalui pembelajaran di perguruan tinggi, mahasiswa disiapkan untuk menjadi intelektual atau ilmuwan yang berbudaya, mampu memasuki atau menciptakan lapangan kerja, serta mampu mengembangkan diri secara profesional. Tugas perguruan tinggi dalam membantu pencapaian kesuksesan mahasiswa tidak bisa lagi hanya mengacu pada lulusan dengan IPK tinggi, namun lebih kepada apakah individu memiliki kemampuan dan keterampilan secara nyata, sehingga dapat bersaing di dunia kerja. Apabila perguruan tinggi di Indonesia mampu membekali mahasiswa dengan pengetahuan serta keterampilan yang memadai, maka lulusan perguruan tinggi di Indonesia akan mampu bersaing secara global.

Sebagai bagian dari lembaga pendidikan berbasis keislaman, Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) IAIN Tulungagung memiliki kewajiban untuk mencetak calon konselor profesional yang siap bersaing di dunia kerja. Yusuf dan Nurihsan (2005) menyebutkan bahwa salah satu karakteristik konselor profesional adalah memiliki kekuatan atau daya, dimana konselor merupakan orang yang tabah dalam menghadapi masalah, dapat

Desika Nanda Nurvita | Potret Adversity Quotient

mendorong klien mengatasi masalah, serta dapat menanggulangi kebutuhan dan masalahnya sendiri. Maka dari itu, untuk menjadi konselor profesional, mahasiswa harus mampu menghadapi segala macam situasi dan tantangan, baik selama masa perkuliahan maupun ketika berada di dalam dunia kerja. Untuk mampu menghadapi segala macam situasi dan tantangan tersebut, mahasiswa program studi BKI harus memiliki daya juang yang tinggi.

Kenyataannya terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi program studi BKI dalam menyiapkan mahasiswa menjadi calon konselor yang profesional dan mampu bersaing di dunia kerja. Berbagai persoalan yang dihadapi mahasiswa terkonfirmasi melalui hasil studi pendahuluan melalui observasi dan pengumpulan data pada program studi BKI. Data akademik menunjukkan bahwa setiap tahunnya terdapat mahasiswa baru yang memutuskan untuk berhenti pada tahun pertama karena tidak bisa melewati masa adaptasi dengan baik. Terdapat mahasiswa mengalami berbagai permasalahan yang berhubungan dengan prokrastinasi akademik, akibatnya mereka belum siap saat akan maju presentasi kelompok di kelas serta cenderung terlambat mengumpulkan tugas, sehingga pada akhirnya mereka meminta perpanjangan waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dosen. Selain permasalahan dengan kemampuan beradaptasi dan prokrastinasi akademik, terdapat juga mahasiswa mengalami permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan waktu. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya mahasiswa yang datang terlambat pada saat perkuliahan atau tidak mengikuti perkuliahan karena tidak bisa bangun pagi. Ada juga mahasiswa yang tidak dapat membagi waktu antara kuliah dengan bekerja atau berorganisasi, sehingga mereka memilih mengutamakan bekerja atau berorganisasi daripada mengikuti perkuliahan. Berbagai paparan tersebut menunjukkan bahwa banyak mahasiswa tidak dapat mengatasi hambatan dan kesulitan yang dialaminya.

Peneliti menduga kesulitan dan hambatan yang dialami oleh mahasiswa diikuti dengan daya juang yang rendah pada mahasiswa. Rendahnya daya juang pada mahasiswa didukung oleh pendapat Raditya Hernawan (dalam Putra, 2016:7) yang mengungkapkan bahwa pada saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia mengeluhkan daya juang mahasiswa lulusan perguruan tinggi. Puti Larasati, HC Analyst Recruitment & Career Development Division Astra International, juga mendukung pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa kemudahan teknologi yang diperoleh para mahasiswa membuat mereka malas untuk berjuang, sehingga mereka cenderung mudah puas dan tidak mau berusaha keras untuk mendapatkan sesuatu (Puspita Rini, 2013).

Stoltz memperkenalkan konsep *adversity quotient* untuk menggambarkan daya juang yang dimiliki oleh seseorang. *Adversity quotient* (Stoltz, 2003:28) menggambarkan pola seseorang dalam mengolah tanggapan atas semua bentuk kesulitan, baik dari kesulitan besar sampai gangguan terkecil. *Adversity quotient* memberitahu seberapa jauh seseorang mampu menghadapi dan mengatasi kesulitannya, meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur, meramalkan siapa yang akan melampaui harapan atas kinerja dan potensinya serta siapa yang akan gagal, dan juga meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan gagal (Stoltz, 2000:8).

Stoltz (2000:18-19) mengelompokkan individu menjadi tiga, yaitu *quitter*, *camper*, dan *climber*. Penggunaan istilah ini diadaptasi dari kisah para pendaki gunung yang hendak menaklukkan puncak *Everest*. *Adversity quotient* inilah yang membedakan respon seseorang terhadap kesulitan atau tantangan. Ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang semakin sulit, *quitters* akan menyerah, *campers* akan berkemah, sementara *climbers* akan bertahan dan tetap berusaha untuk mencapai kesuksesan.

Desika Nanda Nurvita | Potret Adversity Quotient

Adversity Quotient memiliki empat dimensi pembentuk. Berikut ini keempat dimensi yang merupakan dasar penentu *adversity Quotient* individu: (1) *Control* (Kendali), menggambarkan sejauh mana seseorang mampu untuk secara positif mempengaruhi situasi serta sejauh mana seseorang dapat mengendalikan tanggapan dirinya sendiri terhadap suatu situasi (pengendalian tanggapan); (2) *Ownership* (Pengakuan), menggambarkan sejauh mana seseorang bertanggungjawab untuk memperbaiki situasi yang dihadapinya, tanpa mempedulikan penyebabnya; (3) *Reach* (Ketercapaian), menggambarkan sejauh manakah seseorang membiarkan kesulitan masuk ke dalam bidang kerja dan kehidupannya yang lain; dan (4) *Endurance* (daya tahan), menggambarkan seberapa lama seseorang menganggap kesulitan akan berlangsung.

Adversity quotient pada mahasiswa program studi BKI memiliki hubungan yang erat dengan upaya program studi dalam penyiapan calon konselor profesional yang memiliki daya juang tinggi dan mampu bersaing di dunia kerja. Sebagai calon *helper*, mahasiswa harus memiliki kemampuan yang mampu menghadapi kesulitannya sendiri agar dapat membantu orang lain. Tjundjing (2001:71) mengungkapkan seseorang yang memiliki IQ dan kecerdasan emosional tinggi mungkin dapat tetap berprestasi, namun ketika menghadapi masalah tidak semua orang dapat bertahan dan mengaktualisasikan dirinya kembali. Maka dari itu, program studi BKI perlu melakukan langkah taktis untuk mencetak calon konselor dengan kompetensi profesional yang mampu bertahan menghadapi kesulitan dan tantangan.

Pemahaman tingkat *Adversity quotient* mahasiswa program studi BKI dirasa penting untuk melihat sejauh mana mereka memiliki kemampuan menghadapi semua permasalahan dan tantangan dalam kehidupannya. Hal ini penting untuk kemudian dijadikan sebagai dasar pemberian bantuan kepada mahasiswa agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya, baik ketika masa perkuliahan di perguruan tinggi maupun dalam kehidupan yang lebih luas.

Terlebih mahasiswa program studi BKI merupakan calon-calon konselor profesional dimana dia tidak hanya bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga bertanggungjawab untuk membantu klien menyelesaikan segala permasalahan hidupnya. Dengan tanggungjawab yang besar tersebut, tentunya mahasiswa harus dilatih untuk selalu siap dan memiliki ketahanan yang tinggi dalam menghadapi setiap tantangan atau kesulitan.

Perguruan tinggi merupakan lembaga penyedia sumber daya manusia harus mampu menjawab tantangan zaman yang membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang terampil, kreatif, dan kritis dalam menghadapi tantangan maupun perubahan-perubahan yang akan terjadi. Sebagai bagian dari lembaga penyedia SDM, Program studi BKI harus mampu menjawab keluhan perusahaan dengan menyediakan lulusan yang memiliki daya juang tinggi. Untuk mencapai hal itu, mahasiswa harus memiliki *adversity quotient* yang tinggi karena tingkat *adversity quotient* akan berpengaruh pada kinerja karyawan. Hal ini diungkapkan oleh Adhani (2013), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan karyawan yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan mencapai keberhasilan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan deskriptif mengenai tingkat *adversity quotient* pada mahasiswa program studi BKI. Tingkat *adversity quotient* mahasiswa perlu dideteksi sejak dini agar dapat dilakukan upaya perbaikan mengingat *adversity quotient* dapat diperbaiki secara permanen dan substansial (Stoltz, 2003:29). Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi program studi BKI sebagai dasar dalam upaya membantu mahasiswa mencapai kesuksesan meskipun dihadapkan pada berbagai kesulitan dan tantangan dalam hidupnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* mahasiswa program studi

Desika Nanda Nurvita | Potret Adversity Quotient

BKI di IAIN Tulungagung. Sampel penelitian diambil dengan cara *simple random sampling* berjumlah 93 mahasiswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik non tes dengan instrumen inventori *adversity quotient* dengan tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Inventori *Adversity Quotient* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari inventori *adversity Quotient* yang telah dikembangkan oleh Nurvita (2011) dengan melakukan beberapa penyesuaian, diantaranya penyesuaian item serta uji coba inventori.

Penyesuaian item dilakukan peneliti dengan mengganti atau memperbaiki item pernyataan sesuai dengan karakteristik dan kondisi subjek penelitian. Uji coba inventori diberikan kepada 42 mahasiswa program studi BKI angkatan 2017 kelas A dan B. Uji validitas instrumen ini dilakukan menggunakan perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan *alpha cronbach* yang dianalisis dengan komputer program SPSS versi 20.00. Hasil perhitungan reliabilitas pada inventori *adversity quotient* diperoleh angka reliabilitas sebesar 0.902, sehingga dapat dipercaya untuk mengukur tingkat *adversity quotient* mahasiswa program studi BKI di IAIN Tulungagung.

Setelah memperoleh hasil skor *adversity quotient* mahasiswa program studi BKI, langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus persentase.

Hasil Penelitian

Peneliti melancarkan inventori *adversity quotient* pada mahasiswa program studi BKI sejumlah 93 mahasiswa. Hasil analisis data tingkat *adversity quotient* mahasiswa secara umum dikategorisasikan menjadi beberapa kategori. Adapun profil *adversity quotient* mahasiswa program studi BKI dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Skor *Adversity Quotient* Mahasiswa Program Studi BKI

Interval	Kategori	Jumlah
62 – 91	Rendah	10
92 – 137	Sedang	50
138 – 184	Tinggi	33

Pada tabel 1 dapat diketahui hasil pengukuran tingkat *adversity quotient* dengan inventori *Adversity Quotient* menunjukkan bahwa terdapat 10 mahasiswa memperoleh skor rendah, 50 mahasiswa berada pada kategori sedang, dan 33 mahasiswa menempati kategori tinggi. Analisis selanjutnya berupa analisis persentase tingkat *adversity quotient* pada mahasiswa program studi BKI. Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Persentase tingkat *Adversity Quotient* Mahasiswa Program Studi BKI

Interval	Kategori	Persentase
62 – 91	Rendah	10.75%
92 – 137	Sedang	53.76%
138 – 184	Tinggi	35.49%

Berdasarkan hasil persentase pada tabel 2 diketahui persentase tertinggi tingkat *adversity quotient* pada mahasiswa program studi BKI terdapat pada kategori sedang yaitu sebesar 53.76%. Hal ini berarti sebagian besar mahasiswa memiliki skor *adversity quotient* sedang. Selanjutnya, tingkat *adversity quotient* mahasiswa berada kategori tinggi dengan persentase 35.49%. Mahasiswa dengan kategori ini idealnya harus dipertahankan dan dikembangkan tingkat *adversity quotient* mereka, sehingga dapat mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Kategori tingkat *adversity quotient* rendah memiliki jumlah yang paling sedikit dengan persentase 10.75%.

Meskipun hasil pengukuran tingkat *adversity quotient* menunjukkan hasil positif, kenyataannya data yang diperoleh

Desika Nanda Nurvita | Potret Adversity Quotient

menunjukkan masih terdapat mahasiswa yang tergolong dalam tingkat *adversity quotient* rendah. Hal ini tentu perlu menjadi perhatian bagi program studi BKI untuk membantu mahasiswa tersebut meningkatkan *adversity quotiennya*.

Hasil di atas menunjukkan bahwa jika dihubungkan dengan istilah tipe pendaki yang dikemukakan Stoltz (2000: 18-19), maka data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa berada pada kelompok *campers*, di mana mereka termasuk tipe orang yang mau mendaki, tetapi akan berhenti pada pos tertentu. Disusul dengan tipe individu *climber* yang akan selalu berusaha mendaki sampai berhasil, dan jumlah yang paling sedikit adalah mahasiswa dengan tipe *quitters* yang dideskripsikan sebagai orang yang tidak mau mendaki.

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahwa *adversity quotient* seseorang dibangun berdasarkan empat dimensi pembentuk, yaitu *control* (kendali), *ownership* (pengakuan), *reach* (ketercapaian), dan *endurance* (daya tahan). Setelah mengetahui skor total *adversity quotient* mahasiswa, selanjutnya akan dipaparkan hasil analisis tingkat *adversity quotient* berdasarkan tiap dimensi. Hal ini penting untuk melihat kemampuan mahasiswa pada tiap dimensi. Hasil analisis tingkat *adversity quotient* pada tiap dimensi akan dipaparkan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Persentase *Adversity Quotient*
Mahasiswa Program Studi BKI
pada Masing-masing Dimensi

Kategori		<i>Control</i> (Kendali)
	F	%
Tinggi	42	45.16%
Sedang	41	44.08%
Rendah	10	10.75%
Kategori		<i>Ownership</i> (Pengakuan)
	F	%
Tinggi	50	53.76%
Sedang	34	36.56%
Rendah	9	9.68%
Kategori		<i>Reach</i> (Ketercapaian)

Desika Nanda Nurvita | Potret Adversity Quotient

	F	%
Tinggi	43	46.24%
Sedang	39	41.94%
Rendah	11	11.83%
Kategori		<i>Endurance</i> (daya tahan)
	F	%
Tinggi	56	60.22%
Sedang	35	37.63%
Rendah	2	2.15%

Tabel 3 di atas menggambarkan kondisi tingkat *adversity quotient* dengan skor presentase masing-masing dimensi mahasiswa program studi BKI. Hasil pengukuran tingkat *adversity quotient* pada dimensi *control* atau kendali dengan menggunakan inventori *Adversity Quotient* menunjukkan bahwa sebanyak 42 atau 45.16% mahasiswa memiliki *control* atau kendali yang sangat baik terhadap peristiwa-peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Sebanyak 41 atau 44.08% mahasiswa memiliki kontrol yang baik terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan, sedangkan 10 atau sebanyak 10.75% mahasiswa memiliki kontrol yang kurang baik dalam menghadapi peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki *control* atau kendali yang baik terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang memiliki masalah dalam hal kontrol terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan.

Selanjutnya, Hasil pengukuran tingkat *adversity quotient* pada dimensi *ownership* dengan menggunakan inventori *Adversity Quotient* menunjukkan bahwa sebanyak 50 atau 53.76% mahasiswa memiliki skor *ownership* yang tinggi, artinya mereka memiliki kemampuan untuk mengakui akibat-akibat kesulitan yang dialami dengan sangat baik. Sebanyak 34 atau 36.56% mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengakui akibat-akibat kesulitan yang dialami, sedangkan sembilan atau sebanyak 9.68% mahasiswa memiliki kemampuan yang rendah dalam mengakui akibat-akibat kesulitan yang dialami. Dapat

Desika Nanda Nurvita | Potret Adversity Quotient

disimpulkan bahwa hampir sama dengan dimensi *control*, sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengakui akibat-akibat kesulitan yang dialami. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang memiliki masalah dalam mengakui akibat-akibat kesulitan yang dialami.

Hasil pengukuran tingkat *adversity quotient* pada dimensi *reach* dengan menggunakan inventori *Adversity Quotient* menunjukkan bahwa sebanyak 43 atau 46.24% mahasiswa memiliki skor *reach* yang tinggi, artinya mereka memiliki kemampuan yang tinggi dalam membatasi kesulitan masuk ke dalam bidang kehidupan yang lain. Sebanyak 39 atau 41.94% mahasiswa memiliki skor *reach* sedang, artinya mereka memiliki mampu membatasi kesulitan masuk ke dalam bidang kehidupan yang lain., sedangkan 11 atau sebanyak 11.83% mahasiswa memiliki kemampuan yang rendah dalam membatasi kesulitan masuk ke dalam bidang kehidupan yang lain. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan dalam membatasi kesulitan masuk ke dalam bidang kehidupan yang lain. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang memiliki kesulitan dalam membatasi kesulitan masuk ke dalam bidang kehidupan yang lain.

Hasil pengukuran tingkat *adversity quotient* pada dimensi daya tahan dengan menggunakan inventori *Adversity Quotient* menunjukkan bahwa sebanyak 56 atau 60.22% mahasiswa memiliki kemampuan yang tinggi dalam bertahan terhadap kesulitan, sebanyak 35 atau 37.63% mahasiswa memiliki kemampuan sedang dalam bertahan terhadap kesulitan, serta 2 atau 2.15% kemampuan yang rendah dalam bertahan terhadap kesulitan. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan bertahan terhadap kesulitan. Hanya dua mahasiswa yang memiliki kemampuan rendah dalam bertahan terhadap kesulitan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hanya sedikit mahasiswa yang memiliki skor *adversity quotient* rendah. Hal ini terlihat, baik dari skor keseluruhan maupun skor per dimensi.

Skor *adversity quotient* secara keseluruhan menunjukkan bahwa hanya 10 mahasiswa yang memiliki tingkat *adversity quotient* rendah. Namun, meskipun hanya 10 mahasiswa yang memiliki tingkat *adversity quotient* rendah, mereka tetap membutuhkan bantuan untuk meningkatkan *adversity quotient*-nya, karena dikhawatirkan mereka yang memiliki *adversity quotient* rendah tidak akan memiliki daya juang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Hal ini akan memberikan dampak negatif, baik bagi mereka sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Pembahasan

Hasil pengujian tingkat *adversity quotient* pada mahasiswa program studi BKI menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat *adversity quotient* dengan kategori tinggi dan sedang. Hanya sebagian kecil yang memiliki tingkat *adversity quotient* rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki daya juang dan memiliki kemampuan dalam menghadapi segala permasalahan dalam hidupnya.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Stoltz (2000: 18-19) mengibaratkan tingkat *adversity quotient* seseorang dengan mengadaptasi para pendaki gunung yang hendak menaklukkan puncak *Everest*, dengan menggunakan istilah *quitters*, *campers*, dan *climbers*. Seseorang yang memiliki tingkat *adversity quotient* rendah diibaratkan sebagai *quitters*, seseorang yang memiliki tingkat *adversity quotient* sedang diibaratkan sebagai *campers*, dan seseorang yang memiliki tingkat *adversity quotient* tinggi diibaratkan sebagai *climbers*.

Berdasarkan hasil penyebaran inventori *adversity quotient* diketahui bahwa terdapat 35.49% mahasiswa program studi BKI memiliki tingkat *adversity quotient* tinggi. Hal ini berarti mahasiswa-mahasiswa tersebut dapat dikatakan sebagai seorang *climbers*. Sebagaimana dideskripsikan oleh Stoltz, seorang *climbers* memiliki karakteristik yang pantang menyerah dan selalu berusaha untuk mencapai puncak tertinggi. Ketika ada suatu

Desika Nanda Nurvita | Potret Adversity Quotient

permasalahan mereka akan menyambut baik tantangan, memiliki motivasi yang tinggi, memiliki semangat tinggi, dan selalu berjuang untuk mendapatkan hal terbaik dalam hidupnya. Mereka selalu berusaha membuat apa yang diinginkan terwujud, tidak memiliki rasa takut untuk menggali potensi-potensi dalam dirinya, dan tidak takut terhadap resiko menyakitkan yang mungkin dihadapinya, bahkan mendorongnya menjadi sesuatu yang positif.

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *adversity quotient* tinggi termasuk ke dalam kelompok orang yang memiliki daya juang yang tinggi serta mampu menghadapi segala hambatan dalam hidupnya, bahkan mengubah hambatan tersebut menjadi peluang. Mereka diharapkan mampu menjalankan kehidupan dengan baik, baik saat ini sebagai mahasiswa, maupun ke depan untuk kehidupan pribadinya maupun di dunia kerja. Program studi BKI bertugas untuk memelihara mahasiswa-mahasiswa tersebut agar mereka tetap berada pada posisi seorang *climbers*, bahkan dapat berusaha meningkatkan daya juang mereka dalam menghadapi tantangan kehidupannya.

Sebagian besar mahasiswa program studi BKI memiliki tingkat *adversity quotient* sedang. Hal ini diketahui berdasarkan hasil penyebaran inventori *adversity quotient*, di mana terdapat 53.76% mahasiswa memiliki tingkat *adversity quotient* sedang. Dapat dikatakan mahasiswa dengan tingkat *adversity quotient* sedang masuk dalam kelompok *campers*. Stoltz (2000:18-19) mendeskripsikan mahasiswa dalam kelompok *campers* memiliki karakteristik yang memiliki kemauan untuk berusaha, akan tetapi akan berhenti pada situasi tertentu. Mereka adalah seseorang yang memiliki sejumlah inisiatif, semangat, dan usaha, tetapi cukup puas setelah mereka merasakan aman dan nyaman dengan kondisinya. Mereka cenderung tidak mau berusaha lebih keras untuk mencapai hal terbaik dalam hidupnya. Seseorang dengan tipe ini merupakan orang-orang yang tidak mau keluar dari zona nyaman dalam hidupnya dan prestasinya cenderung tidak tinggi atau biasa saja.

Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa sudah memiliki daya juang, namun belum mampu memaksimalkannya dengan baik. Mereka memiliki inisiatif, semangat, dan usaha, namun belum mampu memaksimalkannya sampai batas kemampuan. Hal ini sesuai dengan temuan di lapangan di mana selama proses perkuliahan terdapat mahasiswa yang mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu akan tetapi kadangkala hasilnya kurang maksimal, terdapat beberapa mahasiswa yang pada dasarnya memiliki potensi yang tinggi akan tetapi kadangkala mereka tidak mengikuti diskusi kelas secara aktif, terdapat mahasiswa yang memiliki kegiatan positif di luar perkuliahan, seperti mengikuti UKM atau bekerja, akan tetapi terkadang kesibukan tersebut menyebabkan mereka sedikit abai terhadap perkuliahan. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa pada dasarnya mereka telah menunjukkan memiliki inisiatif dan daya juang, akan tetapi pada suatu waktu kurang bersemangat dan berhenti berjuang untuk mencapai hal terbaik dalam hidup. Mereka adalah orang-orang yang mau berusaha tetapi akan berhenti ketika telah merasa cukup dengan zona nyamannya. Motivasi dari perguruan tinggi, khususnya dari dosen pembimbing akademik atau dosen pengampu perkuliahan, kepada mahasiswa menjadi pendorong yang sangat penting agar mereka dapat berusaha meningkatkan daya juang mereka dalam menghadapi tantangan kehidupannya.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, hanya terdapat 10.75% mahasiswa program studi BKI yang memiliki skor *adversity quotient* rendah dan masuk ke dalam kelompok *quitters*. Stoltz mendeskripsikan mahasiswa yang masuk dalam kelompok *quitters* sebagai seseorang yang cenderung menghindari tantangan dalam hidupnya, tidak memiliki visi dan keyakinan akan masa depan, cenderung pasif, serta tidak bergairah untuk mencapai puncak keberhasilan. Meskipun hanya sebagian kecil yang memiliki skor *adversity quotient* rendah, namun mereka tetap membutuhkan bantuan untuk menjalani kehidupan mereka. Hal ini dikarenakan bahwa rendahnya *adversity quotient* akan

Desika Nanda Nurvita | Potret Adversity Quotient

sangat berpengaruh terhadap cara seseorang menjalankan kehidupannya. Mereka akan memiliki daya juang yang rendah dan cenderung menghindari tantangan sehingga dikhawatirkan mereka tidak akan dapat bertahan dalam kondisi yang penuh kesulitan. Hal ini tentu akan memberikan dampak negatif bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui hasil analisis data *adversity quotient* pada tiap dimensi. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a.) *Control* (Kendali)

Dimensi ini menjelaskan tentang seberapa banyak kendali seseorang terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki *control* atau kendali yang sangat baik dan baik. Hanya sebagian kecil yang memiliki *control* atau kendali yang kurang baik. Hal ini berarti, sebagian besar mahasiswa telah memiliki kendali yang besar dalam menghadapi persoalan dalam hidupnya. Mereka mampu memperbaiki situasi yang tidak menguntungkan secara positif. Mereka juga mampu mengendalikan tanggapan dirinya sendiri terhadap suatu situasi. Mereka mampu mengendalikan perasaannya dan mampu memberikan tanggapan dengan lebih masuk akal. Mereka juga mampu mempertimbangkan, mengelola, dan bahkan mengoptimalkan tanggapannya secara positif pada saat kesulitan melanda.

b.) *Ownership* (Pengakuan)

Dimensi *ownership* menilai sejauh mana seseorang mengandalkan diri sendiri untuk memperbaiki situasi yang dihadapinya, tanpa mempedulikan penyebabnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengakui akibat-akibat kesulitan yang dialami. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang memiliki masalah dalam mengakui akibat-akibat kesulitan yang dialami. Menurut Stoltz (2000:154), mahasiswa dengan dimensi *ownership* merupakan orang

yang mau mengakui akibat dari suatu perbuatan apapun penyebabnya. Mereka tidak akan mempersalahkan orang lain dan mengelak dari tanggung jawab. Mereka akan belajar dari kesalahan-kesalahan dan cenderung mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan tanpa mengingat penyebabnya. Rasa tanggungjawab inilah yang kemudian memaksa mereka untuk bertindak.

c.) *Reach* (Ketercapaian)

Stoltz (2000:158) mengungkapkan dimensi *reach* mempertanyakan sejauh mana seseorang membiarkan kesulitan masuk ke dalam bidang kehidupannya yang lain. Hasil analisis skor dimensi *reach* menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan dalam membatasi kesulitan masuk ke dalam bidang kehidupan yang lain. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang memiliki kesulitan dalam membatasi kesulitan masuk ke dalam bidang kehidupan lain. Hal ini berarti sebagian dari mahasiswa dapat membatasi jangkauan masalahnya pada satu peristiwa saja tanpa masuk pada segi kehidupan lainnya. Pada sebagian kecil mahasiswa yang memiliki skor *reach* rendah sangat besar kemungkinan bagi mereka untuk membuat kesulitan merembes pada segi kehidupannya yang lain. Mereka dapat menganggap peristiwa buruk sebagai bencana yang akan menyebar luas ke dalam bidang lainnya. Hal ini bisa sangat berbahaya karena akan menimbulkan kerusakan yang signifikan bila dibiarkan tidak terkendali.

d.) *Endurance* (Daya Tahan)

Dimensi *Endurance* (daya tahan) mempertanyakan berapa lama seseorang menganggap kesulitan akan berlangsung. Semakin rendah skor *endurance*, semakin besar kemungkinan seseorang menganggap kesulitan dan/atau penyebab-penyebabnya akan berlangsung lama, bahkan selamanya (Stoltz, 2000:162). Data hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam bertahan terhadap

kesulitan. Hanya dua mahasiswa yang memiliki kemampuan rendah dalam bertahan terhadap kesulitan. Hal ini berarti kedua mahasiswa tersebut memiliki kemungkinan menganggap kesulitan berlangsung lama, bahkan selamanya. Hal tersebut tentu akan berbahaya jika dibiarkan tanpa diberi bantuan.

Secara umum gambaran skor *adversity quotient* mahasiswa program studi BKI sudah baik, namun ternyata tetap terdapat mahasiswa yang memiliki skor *adversity quotient* rendah. Berdasarkan hasil analisis skor pada masing-masing dimensi juga menunjukkan bahwa secara umum skor pada masing-masing dimensi sudah baik, namun sebagaimana skor *adversity quotient* secara keseluruhan, masih selalu terdapat mahasiswa yang memiliki skor rendah pada masing-masing dimensi.

Peneliti beranggapan bahwa *adversity quotient* merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kesuksesan mahasiswa. Hal ini didukung oleh pendapat Shivaranjani (2014: 182), yang mengungkapkan bahwa dengan memiliki *adversity quotient* yang tinggi seseorang dapat mengatasi kesulitan dan situasi-situasi yang merugikan dalam hidupnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi program studi BKI untuk meningkatkan *adversity quotient* mahasiswa. Hal ini penting karena program studi BKI bertanggungjawab menyiapkan sumber daya manusia yang terampil, kreatif, dan kritis dalam menghadapi tantangan maupun perubahan-perubahan yang akan terjadi.

Secara khusus, program studi BKI harus mampu menciptakan calon konselor yang memiliki kompetensi profesional. Menurut Sadayanasa (2014: 110), konselor profesional harus dapat berperan sebagai mediator bagi konseli dalam menyelesaikan masalahnya, konselor sebagai petunjuk dalam pemecahan masalah konseli, konselor harus dapat mengungkapkan berbagai masalah konseli, serta harus mampu melihat permasalahan dari berbagai aspek. Dengan tanggungjawab yang besar tersebut, tentunya mahasiswa harus

disiapkan untuk memiliki ketahanan yang tinggi dalam menghadapi setiap tantangan.

Secara umum, diharapkan mahasiswa mampu berkompetisi dalam ketatnya persaingan di dunia kerja. *Adversity quotient* dianggap berkontribusi dalam kinerja para tenaga kerja. Anggapan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sukardewi, Dantes, dan Natajaya (2013) yang menunjukkan bahwa *adversity quotient* merupakan salah satu aspek yang secara signifikan berkontribusi terhadap kinerja guru SMA Negeri di Kota Amplura.

Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian dengan subjek mahasiswa program studi BKI di IAIN Tulungagung. Hasil penelitian memberikan gambaran tingkat *adversity quotient* mahasiswa. Hasil analisis data dengan menggunakan persentase menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki skor *adversity quotient* sedang, diikuti dengan skor tinggi, dan terakhir berada pada skor *adversity quotient* rendah. Hasil *adversity quotient* diidentifikasi melalui dimensi *adversity quotient*, antara lain: *control* yang menggambarkan sejauh mana seseorang mampu untuk secara positif mempengaruhi situasi serta dapat mengendalikan tanggapan dirinya sendiri terhadap suatu situasi, *ownership* yang menggambarkan sejauh mana seseorang bertanggungjawab untuk memperbaiki situasi yang dihadapinya tanpa mempedulikan penyebabnya, *reach* di mana menggambarkan sejauh manakah seseorang membiarkan kesulitan masuk ke dalam bidang kerja dan kehidupannya yang lain, serta *endurance* yang menggambarkan seberapa lama seseorang menganggap kesulitan akan berlangsung. Hasil analisis pada dimensi *control* menunjukkan bahwa skor *control* mahasiswa program studi BKI berurutan mulai dari tinggi, sedang, dan yang terakhir rendah. Pada dimensi *ownership* menunjukkan skor *ownership* mahasiswa program studi BKI berurutan dari tinggi, sedang, dan paling sedikit rendah. Pada dimensi *reach*,

Desika Nanda Nurvita | Potret Adversity Quotient

mahasiswa program studi BKI memiliki skor *reach* terbanyak pada skor tinggi, diikuti skor sedang, dan terakhir rendah. Terakhir, pada dimensi *endurance*, mahasiswa program studi BKI memperoleh skor *endurance* paling banyak tinggi, diikuti sedang, dan terakhir skor rendah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi program studi BKI untuk meningkatkan *adversity quotient* mahasiswa. Hal ini karena meskipun hasil analisis data menunjukkan sebagian besar mahasiswa memiliki *adversity quotient* sedang dan tinggi, masih terdapat mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* rendah. Kelompok mahasiswa ini perlu memperoleh bantuan untuk meningkatkan *adversity quotient* agar dapat menghadapi seluruh kesulitan dalam hidupnya dan memperoleh kesuksesan, baik dalam perkuliahan maupun kehidupan setelah perkuliahan. Pemberian bantuan dapat dilakukan melalui penyiapan mahasiswa melalui bantuan pada saat *pre service training* dalam rangka menyiapkan calon konselor profesional serta penyiapan sumber daya manusia agar dapat bersosialisasi di masyarakat serta bersaing di dunia kerja.

Daftar Pustaka

- Adhani, A. R. (2013). Pengaruh Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Beban Kerja terhadap Prestasi Kerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 1 (4):1223-1233.
- Nurvita, D.N. (2011). Pengembangan Inventori Adversity Quotient dengan Media Software bagi Siswa MAN Blitar. Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang, Malang.
- Puspita Rini, Margareth. 2013. Kemajuan Teknologi Bikin Daya Juang Mahasiswa Rendah. <https://news.okezone.com/read/2013/03/20/373/778796/kemajuan-teknologi-bikin-daya-juang-mahasiswa-rendah>. Diakses tanggal 10 Maret 2018.
- Putra, Adhimulya Nugraha. (2016). Hubungan Antara Adversity Quotient dan Employability pada Mahasiswa Tingkat Akhir. Skripsi. Program Studi Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Sedanayasa, G. (2014). *Pengembangan Pribadi Konselor*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Shivaranjani. (2014). Adversity Quotient: One Stop Solution To Combat Attrition Rate Of Women In Indian It Sector. *International Journal of Business and Administration Research Review*, 1 (5): 181-189.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities (Mengubah Hambatan menjadi Peluang)*. Terjemahan oleh T, Hermaya. PT Gramedia Widia Sarana Indonesia. Jakarta.
- Stoltz, P. G. (2003). *Adversity Quotient in A Work: Mengatasi Kesulitan di Tempat Kerja*. Terjemahan oleh Alexander Sindoro. Interaksara. Jakarta.
- Sukardewi, N., Dantes, N., dan Natajaya, N. (2013). Kontribusi Adversity Quotient (AQ), Etos Kerja, dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Amlapura. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas*

Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan, 4.

Tjundjing, S. (2001). Hubungan Antara IQ, EQ, dan AQ dengan Prestasi Studi pada Siswa SMU. *Indonesian Psychological Journal*, 17 (1): 69-92.

Yusuf, S. dan Nurihsan, J. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Remaja Rosda Karya. Bandung.